



PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PBL PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU KELAS IV SD NEGERI 137 MOLELENGKU

Aniswan¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Negeri 137 Molelengku

Email: aniswan15@guru.sd.belajar.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 1-9-2021</i> <i>Revised; 10-10-2021</i> <i>Accepted; 25-11-2021</i> <i>Published; 2-1-2022</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model Problem Based Learning pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD Negeri 137 Molelengku Kec. Wotu Kab. Luwu Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan 24 siswa kelas IV. Hasil observasi rencana pembelajaran pada siklus 1 adalah 83,33%, dan siklus II adalah 95,35%. Pengamatan guru pada siklus 1 adalah 82,81 dan siklus II adalah 94,50. Sedangkan peningkatan aspek siswa pada siklus 1 adalah 82,81 dan siklus II adalah 92,70. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan adalah 81,25 hingga 92,04, dan pada aspek keterampilan rata-rata mendapat 83,71 hingga 91,01. Oleh karena itu, dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 137 Molelengku dari pembelajaran tematik terpadu.
Key words: <i>Model Pembelajaran</i> <i>Problem Basic Learning</i> <i>(PBL), Hasil Belajar siswa</i>	artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 disusun dan dikembangkan dengan pemikiran semakin kompleksnya tantangan zaman yang semakin maju. Penerapan dan pelaksanaan kurikulum 2013 mengarah pada usaha peningkatan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara terpadu. Hal tersebut sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 35 (dalam Majid, 2014) yang menyatakan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai standar nasional yang telah disepakati.

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ada beberapa hal yang harus dipunyai oleh seorang guru seperti (a) memiliki keinginan yang kuat untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, (b) pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum 2013, (c) keterampilan menganalisis keterkaitan antara Standar Kompetensi Kelulusan,

Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Buku Guru, dan Buku Siswa, (d) keterampilan menyusun Rencana Program Pembelajaran, (e) keterampilan mengajar dengan menerapkan pendekatan Scientific secara benar, (f) keterampilan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis penemuan, (g), keterampilan melaksanakan penilaian autentik dengan benar, dan (h) memiliki keterampilan berkomunikasi lisan dan tulis dengan runtut, benar, dan santun. Seorang guru perlu memahami dan menguasai aspek aspek kesiapan di atas agar dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 (Kemendikbud dalam Zuryanty, 2019).

Pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu berorientasi pada pemetaan tema. Setiap tema merupakan integrasi dari beberapa mata pelajaran yang terhubung antar satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2015) yang menyatakan bahwa Pembelajaran tematik terpadu dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna.

Ciri utama dari kurikulum 2013 yaitu setiap tingkatan kelas di Sekolah Dasar dibelajarkan secara menyeluruh menggunakan pembelajaran tematik, sebab pada tahapan siswa Sekolah Dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, anak belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu ini dilakukan dengan mengaitkan pokok bahasan pada mata pelajaran tertentu dengan pokok bahasan pada mata pelajaran lainnya untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Poerwadarminta (dalam Majid, 2014) pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan menggunakan sebuah tema sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid.

Pembelajaran tematik terpadu juga bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam, bermakna dan berkesan kepada peserta didik, memberi kesempatan anak untuk menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran, aktivitas belajar yang menyenangkan serta media yang bervariasi. Sehingga pelajaran yang diberikan terhadap siswa dapat memberikan hasil belajar yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil belajar merupakan tolok ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam belajar, dimana hasil belajar ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran, yang terwujud melalui perubahan sikap, sosial, dan emosional siswa. "Hasil belajar adalah pengetahuan, tingkah laku, keterampilan atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan" (Indrawati, 2015:41) Pada pelaksanaan pembelajaran tematik ini sendiri mengalami beberapa permasalahan. Misalnya saja dapat dilihat pada jurnal Iasha (2018) permasalahan yang muncul yaitu: 1) Saat guru melaksanakan proses pembelajaran tematik terpadu masih terlihat pemisah dalam pemisahan muatan pembelajarannya. 2) Guru cenderung lebih aktif dibandingkan peserta didik. 3) Proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik tidak terlihat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis saat observasi di Kelas IV SD Negeri 137 Molelengku dalam rentang waktu 11-15 Agustus 2020. Observasi dilakukan pada terlihat beberapa masalah baik dari segi guru maupun dari segi peserta didik yang dibelajarkan itu sendiri. Masalah yang nampak dari sisi guru yaitu : Guru belum menghadapi peserta didik pada masalah dunia nyata, guru kurang memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bisa melatih daya pikir peserta didik, kurangnya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik dalam mengungkapkan pendapat, pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered), kurangnya penggunaan media sebagai alat bantu agar peserta didik dapat lebih memahami materi yang diajarkan, RPP yang digunakan oleh guru masih kurang sesuai dengan yang diharapkan, karena langkah-langkah yang terdapat dalam rpp kurang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran.

Sehingga nampak pula masalah yang muncul dari sisi peserta didik, yakni: Peserta didik belum diarahkan untuk dapat mempunyai kemampuan memecahkan masalah secara aktif dalam pembelajaran, hal ini terlihat ketika guru memberikan suatu permasalahan yang membutuhkan pemecahan peserta didik masih kebingungan dalam menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik belum terbiasa untuk menggali sendiri pengetahuan dalam pembelajaran, hal ini terlihat ketika guru sedikit membedakan cara pengajuan pertanyaan kepada peserta didik, peserta didik kebingungan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, peserta didik dalam pembelajaran hanya menggunakan sumber yang terbatas pada penjelasan buku guru dan buku siswa, sedangkan sumber-sumber belajar lain seperti media pembelajaran masih jarang dioptimalkan dalam penggunaannya, peserta didik kurang aktif karena terbiasa menerima penyampaian materi saja, peserta didik sulit mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tertulis maupun lisan karena kesempatan peserta didik untuk berfikir menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari belum maksimal, peserta didik sulit untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat karena belum paham dengan materi pembelajaran, peserta didik belum sepenuhnya dilibatkan dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada pembelajaran, peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pelajaran sehingga kurang meningkatnya keaktifan, kreativitas serta keterampilan peserta didik.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 137 Molelengku Kec. Wotu Kab. Luwu Timur pada pembelajaran tematik masih rendah. Hasil belajar tersebut menunjukkan dari 24 siswa hanya 9 siswa yang sudah mencapai Kriteria Belajar Minimal (KBM), sedangkan 15 siswa lainnya belum mencapai Kriteria Belajar Minimal (KBM).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Model Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah yang nyata serta berpikir kritis dalam membangun pengetahuan baru agar siswa menjadi lebih aktif. Senada dengan pernyataan Riyanto (dalam Alfianiawati, 2019:2) Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk

mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD Negeri 137 Molelengku. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD Negeri 137 Molelengku”

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dimana peneliti melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Suyanto dalam Muslich, 2012:9). “PTK juga sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar” (McNiff dalam Kusumah, 2012:25).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4-18 November 2020 semester ganjil. Tahun Ajaran 2020/2021. Tempat penelitian ini adalah di SD Negeri 137 Molelengku Kec. Wotu Kab. Luwu Timur. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 137 Molelengku dengan jumlah siswa 24 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 14 orang perempuan.

Prosedur penelitian ini terdiri dari observasi, perumusan masalah, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan dan tes dari setiap tindakan perbaikan pada pembelajaran tematik terpadu dengan model Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas IV SD Negeri 137 Molelengku Kec. Wotu Kab. Luwu Timur. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi dan lembar tes tentang pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada kelas IV pada SD Negeri 137 Molelengku.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi dan lembar tes. Lembar observasi dikumpulkan dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi (Rahmasari, 2016). Lembar observasi penerapan model Problem Based Learning (PBL) dari aspek guru dan siswa digunakan untuk mengetahui kualifikasi peneliti selama proses pembelajaran berlangsung yang diamati oleh observer. Sedangkan tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Model analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:337) “Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu”. Tahap analisis data yaitu menelaah data yang terkumpulkan, reduksi data, menyajikan data dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi, dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai pengamat. Tindakan pembelajaran ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan mengikuti tahapan PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Adapun perinciannya setiap siklus adalah sebagai berikut:

Siklus I

Tahap tindakan siklus I ini merupakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Data yang diperoleh dari kegiatan ini adalah hasil tes dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan siklus I ini berlangsung pada tanggal 4 – 12 Maret 2020 dengan dua kali pertemuan, diakhir pertemuan diberikan tes siklus I. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, observasi dan tahap refleksi. Keempat tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Tahap ini peneliti menyusun dan mempersiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan pada tahap perencanaan, yaitu sebagai berikut: (1) Menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru kelas IV tentang model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang akan diterapkan dalam materi mengisi formulir; (2) Menelaah kurikulum; (3) Menyusun rencana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL); (4) Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung; (5) Mendesain alat evaluasi untuk mengetahui daya serap hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran tematik menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD Negeri 137 Molelengku Kec. Wotu Kab. Luwu Timur untuk tindakan siklus I dilaksanakan empat jam pelajaran dengan alokasi waktu 4 x 35 menit. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 4 November 2020 pukul 07.30 -09.45 WITA dan 11 November 2020 pukul 07.30 -09.45 yang dihadiri 24 siswa. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini peneliti bertindak sebagai pengamat yang mengamati seluruh aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru dalam mengajarkan tematik terpadu, berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa antara lain: (1) siswa diperkenalkan dengan masalah; (2) siswa diorganisasikan untuk meneliti; (3) kerja mandiri atau kelompok melakukan atau mengidentifikasi ; (4) siswa mengembangkan dan mempresentasikan hasil; (5) pengevaluasi proses masalah. Pelaksanaan pembelajaran ini terbagi dalam 3 tahapan pembelajaran yaitu tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

1. Kegiatan Awal (15 menit)

Kegiatan yang dilakukan guru pada tindakan tahap pertama ini yaitu membuka pelajaran, memberi salam dan berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai, selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan setiap siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan gambaran kegiatan yang akan dilakukan.

2. Kegiatan Inti (110 menit)

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran dengan prosedur sebagai berikut: (a) mengorientasi siswa pada masalah, (b) mengorganisasi siswa untuk belajar, (c) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

3. Kegiatan Akhir (15 menit)

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru melakukan penarikan kesimpulan. Kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini yaitu guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa kemudian menutup pelajaran dengan menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa

Berdasarkan kegiatan pelaksanaan siklus I pertemuan I yang terdiri dari aspek perencanaan berupa RPP, aspek pelaksanaan berupa aktivitas guru dan siswa, dan hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan. Pada aspek perencanaan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) memperoleh presentase 77,78% dengan kualifikasi C, ini terlihat bahwa RPP yang dibuat belum maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun masih rendah.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model Problem Based Learning PBL dilaksanakan dengan langkah-langkah: (a) mengorientasi siswa pada masalah, (b) mengorganisasi siswa untuk belajar, (c) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil pengamatan dari aktivitas guru menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal dengan presentase yang diperoleh adalah 78,12% dengan kualifikasi C. Hasil pengamatan dari aktivitas siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal dengan persentase yang diperoleh 78,12% dengan kualifikasi C.

Pada aspek hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning (PBL) masih rendah dengan rata-rata kelas 71,5 dengan kualifikasi C.

c. Observasi Hasil

Observasi pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siklus I cukup optimal. Dimana hasil observasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Gambaran Hasil Observasi Mengajar Guru Siklus I

Hasil observasi atau pengamatan kegiatan guru terangkum dalam lembar observasi guru yang merupakan gambaran tentang aktivitas mengajar guru dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk pertemuan 1 dan 2 sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Adapun hasil observasi aktivitas mengajar guru dengan

menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diperoleh data bahwa pada deskriptor guru menyampaikan materi pembelajaran pertemuan pertama dikategorikan cukup karena guru melaksanakan 2 (dua) indikator yaitu dengan rincian guru menyampaikan materi pembelajaran dengan suara jelas dan guru menyampaikan materi pembelajaran dengan melakukan tanya jawab dengan siswa. Kemudian pertemuan kedua dikategorikan baik karena guru melaksanakan 3 (tiga) indikator yaitu dengan rincian guru menyampaikan materi pembelajaran dengan suara jelas, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan melakukan tanya jawab dengan siswa, dan guru menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan media pembelajaran. Deskriptor guru membagi siswa dalam beberapa kelompok pertemuan pertama dikategorikan baik karena guru juga melaksanakan 3 (tiga) indikator yaitu dengan rincian guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara acak, membagi siswa dalam beberapa kelompok tanpa memperhatikan tingkat kognitif dan jenis kelamin siswa, dan melibatkan seluruh siswa dalam diskusi kelompok. Kemudian pertemuan kedua dikategorikan baik pula karena guru melaksanakan 3 (tiga) indikator yaitu dengan rincian guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara acak, membagi siswa dalam beberapa kelompok tanpa memperhatikan tingkat kognitif dan jenis kelamin siswa, dan melibatkan seluruh siswa dalam diskusi kelompok. Deskriptor guru memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok pertemuan pertama dikategorikan kurang karena guru hanya melaksanakan 1 (satu) indikator yaitu dengan rincian guru memeriksa ketepatan jawaban dari kelompok siswa. Kemudian pertemuan kedua dikategorikan baik karena guru melaksanakan 2 (dua) indikator yaitu dengan rincian guru memeriksa ketepatan jawaban dari kelompok siswa, memberikan poin lebih kepada kelompok yang telah lebih dulu selesai. Deskriptor guru melakukan penarikan kesimpulan materi pembelajaran pertemuan pertama dikategorikan kurang karena guru hanya melaksanakan 1 (satu) indikator yaitu dengan rincian guru mengadakan tanya jawab dengan siswa. Kemudian pertemuan kedua dikategorikan baik karena guru melaksanakan 2 (dua) indikator yaitu dengan rincian guru menyimpulkan dengan bantuan media pembelajaran (LKS), mengadakan tanya jawab dengan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus I dari 4 (lima) indikator pada pertemuan 1 hanya 2 (dua) indikator yang berada pada kategori baik dan 3 (tiga) indikator yang berada pada kategori kurang. Sementara pada pertemuan 2 terdapat 3 (tiga) indikator yang berada pada kategori baik. Skor indikator yang dicapai adalah 9 dengan persentase pelaksanaan 60% yang termasuk kategori cukup pada pertemuan 1, dan skor 12 dengan persentase 80% yang termasuk kategori baik pada pertemuan 2 (kategori indikator keberhasilan).

2) Gambaran Hasil Observasi Belajar Siswa Siklus I

Gambaran aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar siswa selama berlangsungnya penelitian yang menerapkan model pembelajaran Story Mapping sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran keterampilan menulis dengan menerapkan model pembelajaran Story Mapping dapat diuraikan sebagai berikut: a) Indikator siswa memperhatikan penyampaian materi pembelajaran oleh guru pada pertemuan 1 yaitu 18

siswa dan 20 siswa pada pertemuan 2. Hal ini menandakan indikator pada pertemuan 1 dan 2 berada pada kategori cukup. b) Indikator siswa aktif dalam menuliskan kembali berdasarkan informasi yang terdapat dalam bacaan berada pada kategori cukup pada pertemuan 1 karena hanya berjumlah 20 siswa. Namun, pada pertemuan 2 mengalami peningkatan dimana ada 22 siswa yang aktif dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga berada pada kategori baik. c) Indikator siswa mendiskusikan pekerjaannya dengan anggota kelompoknya berada pada kategori cukup pula yakni sebanyak 16 siswa pada pertemuan 1 dan 19 siswa pada pertemuan 2. d) Siswa aktif dalam penarikan kesimpulan berada pada kategori kurang karena hanya ada 5 siswa pada pertemuan 1 namun mengalami peningkatan menjadi kategori cukup karena ada 12 siswa pada pertemuan 2. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dari 4 (empat) indikator pada pertemuan 1 terdapat 3(tiga) indikator yang berada pada kategori cukup dan terdapat 1 (satu) indikator yang berada pada kategori kurang. Sementara pada pertemuan 2 hanya 1(satu) indikator yang berada pada kategori baik dan 3 (tiga) indikator berada kategori cukup. Skor indikator yang dicapai adalah 9 dengan persentase pelaksanaan 78,12% yang termasuk kategori cukup pada pertemuan I, dan skor 11 dengan persentase 87,5% yang termasuk kategori baik pada pertemuan II (kategori indikator keberhasilan). Dengan demikian pelaksanaan siklus I terhadap aktivitas belajar siswa dapat berjalan dengan optimal pada pertemuan ke-2 tapi masih perlu dilaksanakan siklus II.

d. Refleksi

Tahapan refleksi guna mendapatkan balikan yang tepat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1, peneliti dan guru perlu merefleksi semua data yang ditemukan dalam lembar observasi guru dan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, hasil tes siklus juga dijadikan bahan balikan. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus I tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penguasaan guru terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Hal tersebut didasarkan adanya langkah-langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang tidak terlaksana, antara lain guru tidak melaksanakan apersepsi dan tidak menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan 1, guru tidak menuliskan nama nama anggota kelompok yang telah berhasil menyelesaikan pekerjaannya di papan tulis pada pertemuan 1 dan 2, dan ada juga langkah-langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang tidak dilaksanakan, seperti memberikan saran pengembangan bagi siswa semestinya dilakukan setelah guru. Selain itu juga penguasaan guru terhadap proses pembelajaran masih kurang karena belum terbiasa menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), sehingga pembelajaran belum berlangsung efektif, sehingga perlu perencanaan yang lebih baik antara guru dan peneliti.
- 2) Guru dalam menjelaskan materi pembelajaran telah melaksanakan dengan suara yang jelas, melakukan tanya jawab dengan siswa. Namun saat menjelaskan materi pembelajaran guru masih kurang peka terhadap aktivitas siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran oleh guru masih kurang efisien.
- 3) Pemberian saran pengembangan sangat penting bagi siswa karena dengan adanya saran

dari guru tersebut, siswa dapat lebih mengembangkan kreativitasnya dan perasaan ingin belajar lebih giat. Namun, guru tidak memberikan saran pengembangan bagi siswa.

- 4) Siswa yang telah menyelesaikan pekerjaannya melapor kepada guru tanpa melalui antrian sehingga siswa berdesak-desakan di depan guru.
- 6) Selanjutnya, pemberian poin terhadap kelompok siswa yang mampu menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu tidak dilakukan guru secara jelas.
- 7) Pada proses penarikan kesimpulan, guru menyimpulkannya dengan konsep tidak runtut dan jelas.
- 8) Sesuai dengan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dilakukan dengan memberikan tes tertulis yang berisi soal-soal untuk pencapaian indikator yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa masih di bawah target keberhasilan ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tahap refleksi, maka tindak lanjut yang dapat dilakukan terhadap perbaikan pembelajaran siklus I yaitu :

- a. Mengadakan kegiatan diskusi lebih lanjut dengan pelaksana pembelajaran mengenai hal hal yang perlu ditingkatkan kualitasnya, utamanya berhubungan dengan langkah-langkah yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran untuk siklus II.
- b. Memberikan arahan kepada siswa sehubungan hal-hal yang perlu ditingkatkan kualitasnya dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain siswa disarankan mengantri ketika hendak melapor kepada guru.
- c. Sebelum menyusun instrumen penelitian untuk siklus II, peneliti berkonsultasi terlebih dahulu kepada pihak-pihak yang dianggap berkompeten dalam hal tersebut dan peneliti juga harus mempertimbangkan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kegiatan pelaksanaan siklus I pertemuan II yang terdiri dari aspek perencanaan berupa RPP, aspek pelaksanaan berupa aktivitas guru dan siswa, dan hasil belajar juga belum mencapai ketuntasan. Pada aspek perencanaan pembelajaran siklus I pertemuan I ada kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga pada siklus I pertemuan II penilaian RPP meningkat dengan persentase 88,89% dengan kualifikasi B.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) siklus I pertemuan I ada kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga pada siklus I pertemuan II penilaian aspek guru meningkat dengan persentase 87,5% dengan kualifikasi baik sedangkan penilaian aspek siswa memperoleh persentase 87,5% dengan kualifikasi B.

Pada aspek hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning (PBL) siklus I pertemuan II meningkat dengan perolehan nilai rata-rata kelas 87,36 dengan kualifikasi B

Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar pada siklus I pertemuan I dan siklus I pertemuan II meningkat. Hasil belajar siklus

I menunjukkan bahwa belum keseluruhan siswa memahami materi yang diajarkan. Berdasarkan catatan pada lembar observasi dan diskusi peneliti dengan pengamat penyebab dari belum tercapainya hasil belajar secara maksimal pada siklus I secara garis besar adalah masih banyak siswa yang belum aktif dalam pembelajaran dan belum terbiasa belajar dengan cara diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrawati (2015:41) hasil belajar adalah pengetahuan, tingkah laku, keterampilan atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Siklus II

Tahap tindakan siklus II ini merupakan kegiatan belajar dan pembelajaran keterampilan menulis dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Data yang diperoleh dari kegiatan ini adalah hasil tes dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini berlangsung pada tanggal 18 November 2020 hanya satu kali pertemuan, diakhir pertemuan diberikan tes siklus II. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Untuk kegiatan perencanaan dan tahap pelaksanaan sama dengan kegiatan siklus I kedua tahap selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Observasi

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Gambaran Hasil Observasi Mengajar Guru Siklus II Berdasarkan hasil observasi tentang aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran untuk siklus II dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning diperoleh data bahwa pada deskriptor guru menyampaikan materi pembelajaran pada siklus II dikategorikan sangat baik karena guru melaksanakan 3 (tiga) indikator yaitu dengan rincian guru menyampaikan materi pembelajaran dengan suara jelas, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan melakukan tanya jawab dengan siswa, dan guru menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan media pembelajaran. Deskriptor guru membagi siswa dalam beberapa kelompok pertemuan pertama dikategorikan baik karena guru juga melaksanakan 3 (tiga) indikator yaitu dengan rincian guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara acak, membagi siswa dalam beberapa kelompok tanpa memperhatikan tingkat kognitif dan jenis kelamin siswa, dan melibatkan seluruh siswa dalam diskusi kelompok. Deskriptor guru memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok pertemuan pertama dikategorikan baik karena guru melaksanakan 3 (tiga) indikator yaitu dengan rincian guru memeriksa ketepatan jawaban dari kelompok siswa, memberikan poin lebih kepada kelompok yang telah lebih dulu selesai dan memberikan penghargaan dengan cara menuliskan nama-nama anggota kelompok di papan tulis. Deskriptor guru melakukan penarikan kesimpulan materi pembelajaran pertemuan siklus II dikategorikan baik karena guru melaksanakan 2 (dua) indikator yaitu dengan rincian guru menyimpulkan dengan bantuan media pembelajaran (LKS dan Bahan Ajar), mengadakan tanya jawab dengan siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus II dari 5 (lima) indikator pada pertemuan siklus II hanya 4

(empat) indikator yang berada pada kategori sangat baik, Skor indikator yang dicapai dapat dilihat pada rekapitulasi nilai siklus II.

2). Gambaran Hasil Observasi Belajar Siswa Siklus II

Gambaran aktivitas belajar siswa pada siklus II merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar siswa selama berlangsungnya penelitian yang menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Indikator siswa memperhatikan penyampaian materi pembelajaran oleh guru pada siklus II yaitu 21 siswa
- b) Indikator siswa mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru yaitu 21 siswa
- c) Indikator siswa mendiskusikan pekerjaannya dengan anggota kelompoknya sebanyak 22 siswa.
- e) Indikator siswa aktif dalam penarikan kesimpulan berada kategori baik karena ada 17 siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II dari 4 (empat) indikator pada pertemuan siklus II terdapat 3 (indikator) indikator yang berada pada kategori sangat baik dan 1 (satu) Indikator yang berada pada kategori baik. Dengan demikian pelaksanaan siklus II terhadap aktivitas belajar siswa dapat berjalan dengan optimal.

b. Refleksi

Tahap refleksi siklus II melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri 137 Molelengku ini akan dibahas beberapa hasil pengamatan dan pengolahan data dalam pelaksanaan penelitian. Adapun temuan dari siklus II adalah sebagai berikut: 1) Guru telah meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. 2) Siswa memperhatikan dengan seksama dan ikut aktif dalam pembelajaran yang disajikan oleh guru. Guru lebih peka terhadap aktivitas siswa, yaitu dengan memberikan penguatan untuk aktivitas positif siswa dan memberikan teguran bagi aktivitas siswa yang negatif seperti bermain dan membuat gaduh di kelas. 3) Guru tetap membagi kelompok secara acak, tidak memperhatikan faktor jenis kelamin dan kemampuan kognitif siswa. 4) Siswa mampu diarahkan dengan baik oleh guru sehingga siswa dapat lebih teratur. 6) Pada pemberian penghargaan kepada kelompok siswa, guru telah melakukannya dengan baik. 7) Pada penarikan kesimpulan materi pembelajaran, guru telah melakukannya dengan baik. 8) Hasil belajar siswa pada siklus II dengan rata-rata dan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 20 siswa. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) telah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Walaupun sebanyak 2 siswa belum mencapai nilai KKM, tindakan yang diberikan yaitu guru memberikan penjelasan lebih lanjut terkait materi pembelajaran yang

telah diajarkan. Dari hasil belajar siswa pada siklus II, guru telah mampu melaksanakan perbaikan yang direncanakan setelah pelaksanaan siklus I. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Sehingga, tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan analisis penelitian pada siklus II, penerapan Problem Based Learning (PBL) telah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, baik dari penilaian di dalam maupun diluar proses pembelajaran. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu dengan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD Negeri 137 Molelengku.

Setelah dilakukan tindakan dan perbaikan pada pelaksanaan siklus I, selanjutnya dilaksanakan tindakan pada siklus II. Kekurangan - kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki pada siklus II sehingga persentase yang diperoleh meningkat. Pada aspek perencanaan persentase yang diperoleh 97,22% dengan kualifikasi A.

Pada aspek perencanaan dari aktivitas guru diperoleh persentase 94,93% dengan kualifikasi A, dan aktivitas siswa memperoleh persentase 93,75% dan pada aspek hasil belajar memperoleh rata-rata kelas 92,86 dengan kualifikasi A.

Melalui penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan hal ini berarti Problem Based Learning (PBL) dapat digunakan oleh guru sebagai suatu model pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arends (dalam Riyanto, 2010) bahwa keunggulan pembelajaran berbasis masalah, yaitu : (1) Siswa lebih memahami konsep yang dijabarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, (2) Menuntut keterampilan berfikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah, (3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna, (4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang dikaji merupakan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata, (5) Menjadikan peserta didik menjadi lebih dewasa, termotivasi, mampu menerima aspirasi dan pendapat orang lain, menanamkan sikap social yang positif diantara siswa, (6) pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi, baik dengan guru maupun teman akan memudahkan peserta didik mencapai ketuntasan belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya. Dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bpk. Nataniel, S.Pd selaku Kepala SD Negeri 137 Molelengku.
2. Kepada teman-teman sejawat/rekan kerja di unit SD Negeri 137 Molelengku dan semua anggota keluarga peneliti yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

3. Kepada siswa(i) kelas IV SD Negeri 137 Molelengku yang telah bersedia menjadi objek penelitian penulis.
4. Semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian penulisan laporan hasil penelitian yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa naskah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD Negeri 137 Molelengku Kec. Wotu Kab. Luwu Timur. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I dengan rata-rata kelas 71,5, siklus I pertemuan II meningkat menjadi 87,36, dengan rata-rata kelas pada siklus I yaitu 81,25. Pada siklus II rata-rata kelas meningkat dari 81,28 menjadi 93,9 yang menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Hal ini menunjukkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti berhasil bahwa “terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD Negeri 137 Molelengku”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianiawati, T, dkk. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SD. 7(3), 1-10
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Iasha. (2018). *Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pendekatan Scientific di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar (Vol. 2 No. 1). 17-36
- Indrawati, Tin. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1), 40-47.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusumah, Wijaya, dan Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Majid, Abdul. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2012. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rahmasari, Riana. 2016. Application of Problem Based Learning Model to Increase Science Learning Result of 4th Grade Student. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 36(5), 3.456-3.465
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Zuryanty, dkk. 2019. Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Studi Pada Sekolah Dasar Pilotting. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran SD*, 3(1), 26-33.